

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan karakter merupakan salah satu cara membentuk karakter manusia sesuai dengan standar-standar karakter SDM yang dibutuhkan secara nasional. Terlahirnya sebuah ide serta gagasan mengenai pendidikan yang berkarakter, tentu saja dapat dimaklumi dengan melihat secara seksama bahwa proses yang dihasilkan dari dunia pendidikan belum menghasilkan manusia Indonesia yang berkarakter.

Republik Indonesia setidaknya telah dua kali menuangkan tujuan pendidikan nasional, baik didalam konstitusi (UUD 1945) dan dalam UU no 20 tahun 2003. Didalam konstitusi Negara Kesatuan Republik Indonesia (versi amandemen) pasal 31 ayat 3 dikatakan bahwa, “Pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional, yang meningkatkan keimanan dan ketakwaan serta ahlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, yang diatur dengan undang-undang.” Dan dalam Pasal 31, ayat 5 menyebutkan, “Pemerintah memajukan ilmu pengetahuan dan teknologi dengan menunjang tinggi nilai-nilai agama dan persatuan bangsa untuk

kemajuan peradaban serta kesejahteraan umat manusia.”¹. Adapun, dalam UU no 20 tahun 2003 dikatakan bahwa Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.²

Dari pernyataan diatas,maka dapat peneliti simpulkan bahwa Tujuan Pendidikan Nasional adalah mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan.

Berkaitan dengan landasan-landasan diatas, bidang pendidikan diharapkan menjadi motor utama dalam pembentukan karakter guna mempersiapkan SDM Indonesia kedepannya,salah satunya dengan menetapkan sebuah standar kompetensi lulusan yang berkarakter.

¹<http://limc4u.com/uud-1945/penjelasan-pasal/penjelasan-pasal-31-uud-1945/>
diakses pada 23 Oktober 2018 pukul 14.00

²http://kelembagaan.ristekdikti.go.id/wp-content/uploads/2016/08/UU_no_20_th_2003.pdf
diakses pada 23 Oktober 2018 pukul 14.06

Standar Kompetensi Lulusan adalah kriteria mengenai kualifikasi kemampuan lulusan yang mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Lulusan SMA diharapkan memiliki kompetensi pada tiga dimensi yaitu sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Kompetensi lulusan akan tumbuh dan berkembang maksimal melalui tiga dimensi yang menjadi acuan utama yaitu dimensi sikap dalam penguatan karakter, dimensi pengetahuan dan dimensi,keterampilan.³

Dalam memenuhi standar kompetensi lulusan tersebut,Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan memberikan acuan-acuan standar yang harus dipenuhi sekolah. Sekolah merupakan suatu organisasi yang bergerak di bidang pendidikan, yang merupakan salah faktor penentu mutu Sumber Daya Manusia (SDM). Sekolah juga dianggap sebagai unit yang bertanggung jawab untuk memenuhi standar kompetensi lulusan tersebut. Melalui lembaga pendidikan ini para peserta didik atau siswa, secara mental maupun intelektual dibimbing agar dapat mencapai mutu sesuai dengan target yang ditetapkan oleh sekolah sebagai lembaga pendidikan yang melaksanakan pemberdayaan individu untuk berubah(change) menjadi lebih baik dan dewasa. Sebagai pendidik dan pengajar, guru sangat dibutuhkan dalam membentuk manusia berkarakter cerdas untuk membangun mutu diri dan mutu pendidikan

³https://bsnp-indonesia.org/wp-content/uploads/2009/04/Permendikbud_Tahun2016_Nomor020_Lampiran.pdf diakses pada 17 Desember 2018 pukul 15.47 WIB

sekolah, sehingga sekolah mampu berinovasi dan memiliki daya saing yang tinggi dalam skala lokal dan global. Untuk mencapai itu, maka organisasi harus mampu melakukan pekerjaan secara lebih baik, lebih efektif, dan lebih efisien dalam menghasilkan output yang berkualitas tinggi dengan harga yang bersaing. Untuk menghasilkan output yang bersaing, maka pada masa mendatang bukan lagi mengandalkan keunggulan komparatif saja, melainkan juga harus meningkatkan keunggulan kompetitif⁴.

Sekolah diharapkan mampu memberikan suatu Pelayanan pendidikan yang prima dalam pembentukan karakter, yang secara harfiah berarti pelayanan terbaik atau sangat baik. Disebut sangat baik atau terbaik karena sesuai dengan standar pelayanan yang berlaku atau dimiliki instansi pemberi pelayanan. Jika pelayanan prima dikaitkan dengan pelayanan publik, berarti pemberian pelayanan prima kepada masyarakat yang merupakan perwujudan kewajiban aparatur pemerintah sebagai abdi masyarakat. Adapun berikut ini adalah beberapa perilaku dalam pelayanan prima : (1) Pelayanan yang terbaik dari penyelenggara (sekolah) kepada peserta didik, (2) Pelayanan yang memiliki standar

⁴ Umiarso, *Manajemen Mutu Sekolah di Era Otonomi Pendidikan*, 2011, Yogyakarta, h.192-193

pelayanan,(3)Pelayanan yang mampu melebihi standar atau sama dengan standar.⁵

Sedangkan yang belum ada standar pelayanan yang terbaik dapat diberikan pelayanan yang mendekati apa yang dianggap pelayanan standar dan pelayanan yang dilakukan secara maksimal. Pengguna adalah peserta didik yang berasal dari masyarakat dalam arti luas masyarakat eksternal dan internal. Apabila pelayanan sekolah dikaitkan dengan pelayanan umum, maka pelayanan sekolah dapat diartikan sebagai suatu proses pelayanan kepada masyarakat, baik berupa barang atau jasa melalui tahapan, prosedur, persyaratan-persyaratan, waktu dan pembiayaan yang dilakukan secara transparan untuk mencapai kepuasan sebagaimana visi yang telah ditetapkan dalam organisasi.

Berdasarkan keterangan diatas, sekolah selaku unit pelaksana kegiatan pelayanan pengembangan karakter memiliki keleluasaan untuk merumuskan metode pembelajaran maupun program-program pengembangan kompetensi serta pembentukan karakter peserta didik. Seperti halnya pelaksanaan dan inovasi proses pembelajaran, pembuatan berbagai ekstrakurikuler penunjang keahlian peserta didik di

⁵ Laksmi Wahyu K &Nina Widowati, *Pelayanan Publik Dalam Menciptakan Pelayanan Prima Di Dinas Kependudukan Dan Pencatatan Sipil Kabupaten Pematang, FISIP Undip, 2016.h.5-7*

bidang-bidang diluar materi pembelajaran, hingga pembuatan program dan pengembangan yang mampu meningkatkan soft skill dan membentuk karakter peserta didik, seperti Latihan Dasar Kepemimpinan Siswa, Jambore Siswa maupun Malam Bina Iman dan Taqwa/Retreat

Ketercapaian tujuan program pengembangan karakter peserta didik dari suatu sistem. Pendidikan dan sekolah sebagai suatu sistem terdiri atas beberapa komponen, yaitu: (1) *Context*, (2) *Input*, (3) *Process*, (4) *Output*, (5) *Outcome*. Kelima komponen tersebut menjadi dasar pelaksanaan program pengembangan karakter peserta didik. Program pengembangan karakter peserta didik akan terlaksana dengan baik bila sekolah membuat RK (Rencana Kegiatan) dengan tepat dan benar dan sesuai dengan RKAS (Rencana Kegiatan Anggaran Sekolah).

Dalam perjalanan memenuhi kualitas lulusan, Sekolah di Indonesia menemui beberapa kegagalan dalam menjamin mutu lulusan agar sesuai dengan standar nasional. Seperti yang dikatakan theconversation.com pada 2 Juli 2018, mengenai posisi kualitas pelajar Indonesia pada indeks *Programme for International Student Assessment (PISA) tahun 2015* yang menempati peringkat 65 dari 70 negara. Hal tersebut tidak disebabkan hanya karena ketidakmampuan pelajar Indonesia pada segi materi pembelajaran (kognitif), hal tersebut juga

didasari pada ketidakmampuan siswa menumbuhkan rasa kerja keras dan etos anti plagiasi dalam pembelajaran sehari-hari di sekolah⁶. Hal ini semakin mendorong opsi bahwa pendidikan karakter pada peserta didik sangat penting guna menunjang proses penyerapan ilmu pada pendidikan. Temuan tersebut membuktikan bahwa ketidakhadiran suatu pendidikan karakter yang bermutu menjadikan mental pelajar di suatu negara (yang merupakan cadangan sumber daya manusia) menjadi rendah dan cenderung melakukan tindakan buruk yang mempengaruhi pembelajaran.

Saiful Bahri pada tahun 2015 menerbitkan jurnal penelitian mengenai implementasi Pendidikan Karakter untuk mengatasi krisis moral di sekolah. Dalam penelitian ini, Saiful Bahri menyatakan bahwa pendidikan di Indonesia lebih menitik beratkan pada kecerdasan intelektual (IQ) dan cenderung meninggalkan kecerdasan emosional (EQ) dalam proses pendidikan. Keadaan tersebut diperparah dalam temuan-temuan kasus kriminal di kalangan pelajar Indonesia yang didasarkan pada permasalahan kecil yang berakibat pada tindakan kriminal, seperti peningkatan tawuran antar pelajar yang diikuti sekolah yang dikategorikan unggulan, maupun kasus penyalahgunaan narkoba di kalangan pelajar guna mengalihkan depresi akibat belajar. Melalui

⁶<http://theconversation.com/kualitas-buruk-pelajar-indonesia-akibat-proses-belajar-tidak-tuntas-apa-yang-bisa-dilakukan-97999> diakses pada 23 Oktober 2018 pukul 14.32 WIB

penelitian ini, Saiful Bahri mampu menyimpulkan bahwa pendidikan karakter mampu memberikan kecerdasan emosi untuk pelajar sehingga mampu menemukan penyelesaian yang efektif dalam permasalahan yang ditemui. Beliau juga menyatakan bahwa kecerdasan emosi yang dihasilkan oleh pendidikan karakter mampu menunjang proses pembelajaran siswa di sekolah guna mencapai pembelajaran yang efektif.⁷

Penjaminan mutu pendidikan karakter dapat dilakukan dengan melakukan sebuah proses evaluasi yang bersifat kontinyu. Sehingga dengan dilakukannya evaluasi yang kontinyu, dari waktu ke waktu program pengembangan karakter peserta didik akan semakin bermutu⁸. Dari hasil evaluasi inilah, dapat dilakukan perbaikan-perbaikan, pengembangan, dan peningkatan program pengembangan karakter peserta didik sehingga akan semakin sempurna sesuai dengan tuntutan dan harapan dalam rangka mencapai tujuan pendidikan. Fungsi evaluasi program adalah sebagai pembantu, pengontrol pelaksanaan program agar dapat diketahui tindak lanjut dari pelaksanaan program tersebut.

Berdasarkan argumen diatas,dapat peneliti simpulkan bahwa evaluasi pada program pendidikan karakter di sekolah merupakan suatu

⁷ Saiful Bahri, *Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Mengatasi Krisis Moral Di Sekolah*,Jurnal Pendidikan Islam Ta'allum,2015

⁸ Sukardi, 2009. *Evaluasi Pendidikan Prinsip dan Operasionalnya*, Bumi Aksara : Jakarta

bagian penting dalam suatu proses pendidikan, yang bertujuan guna menjaga penjaminan mutu mempersiapkan kecerdasan emosi bagi masa depan sumber daya suatu negara. Melalui program pendidikan karakter, lembaga pendidikan mampu menerapkan berbagai materi-materi pembinaan karakter yang bermanfaat bagi siswa. Evaluasi pada program ini juga diharapkan mampu memberikan penilaian pada tujuan program yang bertujuan untuk menekan perilaku negatif yang berpotensi terjadi pada periode umur remaja akhir (15-18 tahun), seperti penyalahgunaan zat terlarang, perilaku seks bebas dan menyimpang, tawuran pelajar, dll

Ketika peneliti melakukan Grand Tour Observation di SMAN 65 pada tanggal 23 Oktober 2018, peneliti menemui ibu Gayatri selaku wakil kepala sekolah bidang kurikulum untuk mengetahui sejauh apa program pendidikan karakter di SMAN 65. Beliau mengatakan bahwa beberapa kegiatan penguatan program pendidikan karakter di SMAN 65 telah berjalan semenjak program ini dicanangkan pemerintah (khususnya setelah pemberlakuan kurikulum 2013), seperti pengintegrasian materi pembelajaran dan pelaksanaan kegiatan penunjang program. Akan tetapi, SMAN 65 baru menyatukan kegiatan-kegiatan penunjang tersebut didalam kesatuan rancangan program pendidikan karakter yang padu.

.. Adapun ketika peneliti melakukan observasi mengenai siswa SMAN 65 pada masyarakat di sekitar area sekolah, mereka menyatakan

bahwa siswa SMAN 65 dikenal baik dan tidak terdengar tersangkut kasus kriminal maupun pelanggaran norma sosial kemasyarakatan

Maka dari itu,peneliti memutuskan untuk menjadikan program pendidikan karakter di SMAN 65 Jakarta sebagai salah satu program pendidikan yang akan di evaluasi melalui metode evaluasi teoritis. Hal ini didorong oleh belumnya SMAN 65 Jakarta melakukan evaluasi secara teoritis, sehingga SMAN 65 Jakarta belum memiliki dan mengetahui aspek-aspek yang dapat dijadikan sebuah keunggulan untuk kedepannya dipertahankan maupun aspek -aspek yang dianggap sebagai suatu kekurangan untuk kemudian dapat dilakukan suatu perbaikan agar kedepannya dapat menjadi sebuah program yang lebih baik.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang dikemukakan diatas, maka peneliti perlu membuat identifikasi masalah sebagai berikut:

1. Kesesuaian Konteks pada Program Pendidikan Karakter di SMAN 65 Jakarta.
2. Kesesuaian Input pada Program Pendidikan Karakter di SMAN 65 Jakarta.
3. Kesesuaian Proses pada Program Pendidikan Karakter di SMAN 65 Jakarta.

4. Kualitas Produk pada Program Pendidikan Karakter di SMAN 65 Jakarta.

C. Pembatasan Masalah

Agar penelitian ini dapat dilakukan lebih fokus, sempurna, dan mendalam maka peneliti memandang permasalahan penelitian yang diangkat perlu dibatasi variabelnya. Oleh sebab itu, peneliti membatasi diri hanya berkaitan dengan “Evaluasi pada *Context, Input, Process* dan *Product* pada Program Pendidikan Karakter di SMAN 65 Jakarta”. Hal ini dipilih dikarenakan penjaminan mutu merupakan cara untuk menilai relevansi program yang sedang dijalankan.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah yang telah penulis pilih maka dapat dirumuskan permasalahan penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana Evaluasi pada Konteks dalam Program Pendidikan Karakter di SMAN 65?.
2. Bagaimana Evaluasi pada Masukan dalam Program Pendidikan Karakter di SMAN 65?
3. Bagaimana Evaluasi pada Proses dalam Program Pendidikan Karakter di SMAN 65?.
4. Bagaimana Evaluasi pada Produk/Keluaran dalam Program Pendidikan Karakter di SMAN 65?

E. Kegunaan Hasil Penelitian

Adapun manfaat penelitian evaluasi program Pendidikan Karakter di Sekolah Menengah Atas 65 Jakarta, sebagai berikut.

1. Kegunaan Teoritis
 - a. Pengembangan ilmu tentang evaluasi program, khususnya metode CIPP.
 - b. Sebagai referensi untuk merancang program pendidikan karakter sesuai dengan unsur teoritis kedepannya.
2. Kegunaan Praktis
 - a. Bagi Sekolah
 - 1) Dapat memperoleh bantuan masukan melalui evaluasi program sekolah ini, sehingga dapat membuat inovasi-inovasi dalam program pendidikan karakter
 - 2) Dapat memperoleh hasil capaian secara kajian akademis mengenai ketercapaian program
 - b. Bagi Dinas pendidikan
 - 1) Dapat melihat kualitas program pendidikan karakter SMAN 65 dan bila mendapat hasil yang baik, dapat merekomendasikan kegiatan serupa untuk SMA/MA/SMK di DKI Jakarta, khususnya Jakarta Barat

c. Bagi Peneliti

- 1) Peneliti dapat memperoleh pengalaman belajar mengevaluasi program sekolah, bersosialisasi dengan para siswa, guru, staf pegawai dan lingkungan sekolah.